

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam daya tarik dan keunikannya sendiri. Berbagai kebudayaan dan tradisi tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah mempunyai ciri khas dari setiap daerah mulai dari bahasa daerah, adat istiadat dan kebiasaan. Kebudayaan adalah unsur yang tidak dapat terpisahkan dalam keberlangsungan hidup manusia. Menurut Wiediharto et al., (2020) tradisi atau kearifan lokal sangat dekat dengan kehidupan masyarakat yang terus berkembang sampai saat ini. Tradisi berasal dari kebudayaan yang menjadi pilar penting dalam meningkatkan keharmonisan antar masyarakat. Tradisi merupakan norma kebiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan yang masih terjaga sampai saat ini (Zaini, 2017). Memperkenalkan tradisi sejak dini patut dilaksanakan agar generasi muda lebih mengenal dan melestarikan kebudayaannya sendiri. Berbagai cara dapat dilaksanakan untuk melestarikan budaya, menurut Nahak (2019) hal yang dilakukan terlebih dahulu menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki untuk mencintai kebudayaan sendiri. Kemudian mempelajarinya serta memperkenalkannya kepada orang lain sehingga menarik untuk ikut menjaga dan mempertahankan kebudayaan tersebut.

Khususnya di Bali yang mempunyai berbagai warisan budaya leluhur yang sangat berdampak di diri masyarakat, banyaknya tradisi maupun kebiasaan unik

yang dijalankan masyarakat menjadi daya tarik tersendiri. Tradisi dari setiap daerah yang ada di Bali mempunyai keunikannya sendiri (Mangundjaya, 2019). Keunikan budaya Bali tidak terlepas dari nilai-nilai yang tercantum di dalam ajaran agama Hindu. Tetapi kemajuan arus teknologi menimbulkan memudarnya keberadaan tradisi yang ada di Bali. Para pemuda yang lahir di era digital yang diharapkan mampu sebagai penerus kelestarian tradisi, tetapi sudah terpengaruh sistem modern saat ini yang membentuk pemikiran status, materi dan uang (Subawa, 2018). Pelestarian tradisi penting untuk digalakkan, agar nilai adi luhung yang terdapat dalam tradisi tersebut tidak akan hilang digerus perkembangan zaman. Walaupun Bali berada dalam masa transisi perkembangan budaya tradisional dan pengaruh modern saat ini (Sukarniti, 2020). Upaya yang dapat dilakukan dengan merubah kemasan tradisi dengan produk yang dapat ditampilkan agar masyarakat selalu mengingat dan mempertahankan kebudayaannya.

Tradisi merupakan bagian dari budaya Bali yang mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan keharmonisan antar masyarakat. Tradisi yang bertujuan untuk membangun rasa gotong royong dan keharmonisan masyarakatnya dengan melaksanakan upacara persembahan *godel* (anak sapi) di perempatan jalan yang dilaksanakan pada *tilem sasih kesanga* yang merupakan bulan kesembilan dalam perhitungan kalender Bali yang dipercaya dapat mengusir kejahatan secara kasat mata melalui tradisi *Magebeg-Gebegan*. Tradisi perebutan kepala sapi dilaksanakan satu tahun sekali pada pengerupukan hari raya *Nyepi* oleh masyarakat di Desa Tukadmungga. Sejarah awalnya tradisi *Megebeg-Gebegan* dilaksanakan untuk mengusir hama tikus yang menyerah ladang para petani dan menjaga keseimbangan alam yang dilaksanakan di perempatan agung (*Catus Pata*). Catus

Pata merupakan perempatan jalan yang menemukan berbagai arah jalan yang saling berpengaruh baik timur, selatan, barat dan utara yang mempertemukan segala aktifitas yang ada sehingga dijadikan pusat kegiatan agama hindu di Bali (Arya, 2018).

Dibalik menariknya Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga masih banyak masyarakat yang tidak mengenal tentang sejarah tradisi ini. Hal ini disebabkan kurangnya media informasi mengenai tradisi tersebut. Disamping masyarakat di Desa Tukadmungga hanya mengetahui Tradisi *Megebeg-Gebegan* sebagai sarana hiburan. Bahkan masyarakat asli di Desa Tukadmungga tidak tau nilai-nilai pendidikan yang tergantung di dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan*. Masyarakat hanya menonton tanpa memahami tradisi yang penuh akan makna ini. Terlebih generasi muda tidak menanyakan atau menggali terkait awal mulanya dilaksanakan Tradisi *Megebeg-Gebegan*. Padahal Tradisi *Magebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga memiliki berbagai nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan pembelajaran budi pekerti yaitu nilai tattwa, etika dan teo-etika. Tradisi *Magebeg-Gebegan* menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang diperuntuhkan bagi masyarakat sekitar (Ariani, 2017). Nilai – nilai moral yang terdapat di tradisi *Megebeg-Gebegan* dapat menjadi salah satu pendidikan karakter di masyarakat. Tradisi tidak dapat terlepas dari kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi kearifan lokal sebagai pusaka budaya yang berperan penting sebagai inspirasi dan penguatan jati diri atau identitas kebudayaan bangsa (Susanti et al., 2018).

Berdasarkan kuisioner yang di sebarakan melalui *google form* yang memperoleh 40 responden secara acak di Provinsi Bali dengan rentang usia

responden dari 18 tahun sampai dengan 22 tahun menunjukkan 73% tidak mengetahui Tradisi *Megebeg-Gebegan*” dan 65% tidak mendapatkan informasi yang jelas terkait sejarah Tradisi *Megebeg-Gebegan*. Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di tradisi *Megebeg-Gebegan*, hanya 17% yang mengetahui, sedangkan sisanya menyatakan belum mengetahui. Hal ini membuktikan bahwa sejarah, tradisi dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut belum dikenal. Didukung dari hasil observasi menunjukkan dari 40 orang (100%) responden setuju bahwa tradisi perlu dilestarikan. Menurut Melinda (2018) menyatakan untuk menghasilkan pembelajaran sejarah yang menarik dan interaktif perlu menggunakan media yang dapat meningkatkan pemahaman secara mudah salah satunya dengan media film. Film merupakan sekumpulan gambar bergerak yang diatur melalui frame agar menghasilkan cerita untuk ditonton banyak orang. Penelitian yang membahas pemanfaatan media film pernah dilakukan oleh Hanafiah (2019) “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Film” dalam penelitiannya menunjukkan 71% positif mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan menterjemahkan audio visual yang terdapat pada media tersebut.

Penyampaian informasi melalui media film tentang Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga tersebut sudah pernah dibuat oleh Mertayasa et al., (2019) tentang film dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang”. Film dokumenter tersebut bertujuan mengenalkan dan menambah pemahaman masyarakat luas terkait tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga. Dimana masyarakat sebelumnya kurang memahami dan mengetahui uniknya tradisi *Megebeg-Gebegan*, dengan menonton film ini

setidaknya lebih mengenal tradisi *Megebeg-Gebegan*. Film tersebut menjadi acuan dalam menggali bentuk film animasi yang akan dikembangkan. Namun terdapat kekurangan dari “Film Dokumenter tradisi *Megebeg-Gebegan* “Sebuah Kebersamaan Yang Hilang” yaitu kualitas suara yang kurang memadai dalam alur cerita dan teknik pengambilan gambar yang monoton layaknya gaya film dokumenter umumnya, sehingga penelitian ini kurang optimal dalam memperkenalkan tradisi *Megebeg-Megebeg* desa Tukadmungga dan nilai-nilai pendidikan yang penuh dengan makna.

Pentingnya mempelajari tradisi merupakan langkah yang tepat untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan lokal, kebiasaan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini. Berbagai hal dapat dipelajari dari tradisi yang diterapkan sebagai landasan dalam menghadapi suatu permasalahan (Mangundjaya, 2019). Tradisi juga penting sebagai fondasi pergaulan sosial di dalam masyarakat. Mempelajari sejarah dapat sebagai upaya meningkatkan pemahaman mengenai budaya, kebiasaan dan lingkungan sekitar yang dekat dengan kehidupan. Berbagai hal dapat dipelajari dari sejarah yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menghadapi masalah kehidupan (Agus & Dhalia, 2019). Oleh karena itu, tradisi patut untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya untuk memperkenalkannya sebagai peningkatan pendidikan karakter yang berkualitas.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah terobosan media terbaru yang dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan masyarakat luas dan kemasan mudah dipahami sangat di perlukan. Selain mempermudah penyebaran sumber informasi, teknologi dapat sebagai wadah yang menarik, inovatif dan kreatif. Tidak dapat di pungkiri teknologi memberikan kemudahan dalam dunia pendidikan diantaranya



proses belajar mengajar dapat dikemas dengan cepat dan tidak membosankan, ditambah lagi penyampaian materi yang lebih menarik mampu membuka daya tangkap siswa lebih luas. Penelitian yang membahas terkait pemanfaatan teknologi dan informasi pernah dilaksanakan oleh Prayitno et al., (2018) tentang “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” dalam penelitiannya menunjukkan teknologi informasi mempunyai indeks nilai tinggi yang mendukung kemajuan pembelajaran yang optimal. Dilihat dari peningkatan keterampilan guru mempersiapkan saran pembelajaran, kepekaan dan keterampilan peserta didik menggunakan handphone menunjang pembelajaran. Pentingnya memanfaatkan teknologi dapat untuk memperkenalkan sebuah produk yang tergolong berupa jasa, barang, kesenian atau tradisi. Banyak metode yang dapat dilaksanakan untuk mengenalkan kebudayaan seperti melalui animasi.

Animasi adalah produk film yang berasal dari beberapa gambar yang dikemas menjadi satu yang membentuk gambar bergerak sehingga memunculkan beragam cerita yang menarik (Eli & Sari, 2018). Penggunaan animasi dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi, hiburan, pendidikan, bisnis atau kesehatan. Animasi yang diterapkan terbagi menjadi 2 dimensi atau 3 dimensi. Penggunaan media film animasi memiliki keunggulan penyebaran yang lebih luas melalui media sosial di masyarakat tanpa membatasi penonton anak-anak sampai dewasa (Ayu et al., 2019). Animasi mampu menciptakan kisah yang sudah lama untuk dinikmati berupa film animasi yang tidak jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Sejalan dengan penelitian yang berkaitan dengan video animasi di lakukan Raharwin (2019) yang meneliti tentang “efektivitas media pembelajaran video

animasi dalam meningkatkan *communication skill* siswa “. Lokasi dari penelitian ini di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta, subjek yang diambil siswa kelas XI TKJ. Adapun hasil yang menunjukkan kelas kontrol tidak memakai media menunjukkan hasil *pretest* 50,55 dan untuk *post test* 58,70. Sedangkan kelas uji coba menghasilkan *pretest* 60 dan untuk *post test* 78,33. Hal tersebut menandakan bahwa media animasi lebih efektif digunakan untuk meningkatkan *communication skill* siswa. Dengan menggunakan keunggulan yang sebuah animasi, berbagai informasi dan makna yang tergantung dalam Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga dapat digambarkan sesuai dengan kondisi aslinya, baik itu suasana tempat, dinamika perebutan kepala sapi dan lain-lain. Hal ini akan menyatukan pemikiran penonton untuk melihat uniknya Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga.

Animasi dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk merevitalisasi tradisi atau budaya daerah yang belum optimal dikenal oleh masyarakat luas (Adnyana Yasa, 2018). Selain itu juga animasi dapat dimanfaatkan sebagai media memperkenalkan barang atau jasa agar produk yang di tawarkan unik dan mempunyai daya tarik yang lebih optimal jika dibandingkan dengan media promosi lainnya. Animasi dapat dikemas dengan berbagai ekspresi untuk menampilkan karya unik dan memiliki daya tariknya sendiri sehingga lebih unggul dari media lainnya (Lingga, 2019). Animasi 3 dimensi sendiri mempunyai kelebihan dalam kemasan hasil produk yang lebih menarik dari segi visual untuk menunjukkan keadaan yang sesungguhnya terlihat lebih nyata dibandingkan dengan media lainnya.

Penelitian terkait yang mengangkat tema budaya lokal tentang “ANIMASI SI UMA: Representasi Lokalitas dan Budaya Bali” yang dilakukan oleh (Pasek,

2019). Penelitian ini menghasilkan output film animasi 3 dimensi SI UMA yang bertugas untuk memperkenalkan tradisi dan budaya lokal Bali melalui tanda-tanda visual seperti atribut, pakaian, kebiasaan dan lukisan yang bernuansa Bali untuk memperlihatkan keunikan dan makna dari budaya lokal Bali.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah terobosan media yang lebih efektif sebagai wadah untuk menyampaikan Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga kepada masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Media informasi yang dibuat penulis berupa film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga yang di dalamnya membahas tentang Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan dan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai peningkatan pendidikan karakter yang berbudi pekerti luhur.

Dengan di kembangkannya Film Animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga di harapkan mampu sebagai media penyebaran informasi yang lebih optimal dan mudah dipahami penonton. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik mengembangkan Film Animasi 3 Dimensi yang membahas Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga dengan judul **“Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga”**.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, Identifikasi masalah yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga.



2. Masih kurangnya Animasi yang membahas tentang Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan film animasi 3 dimensi sebagai media untuk memperkenalkan Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga.
2. Bagaimana respon penonton terhadap film animasi 3 dimensi tentang Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga.

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang di harapkan dari penelitian ini dengan dikembangkannya animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga.
2. Untuk mengetahui respon penonton terhadap film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga.

### **1.4 BATASAN MASALAH**

Permasalahan dalam pengembangan film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga hanya menampilkan alur cerita yang berasal dari synopsis yang telah dibuat dengan Bahasa Indonesia.
2. Cerita dalam film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga mengacu pada hasil wawancara dari kelian adat Desa Tukadmungga dan website Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.

### 1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pengembangan Film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Produk animasi 3 dimensi dalam industri hiburan menjadi wadah yang menarik bagi penonton karena mempunyai daya tariknya tersendiri, animasi 3 dimensi dapat memvisualisasikan setiap tokoh animasi yang mirip dengan bentuk, pola dan suasana dalam kehidupan nyata.
  - b. Film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga ini bermanfaat sebagai media untuk mempromosikan tradisi *Megebeg-Gebegan* sebagai kebudayaan lokal dan media pendidikan kepada masyarakat umum baik dari nilai pendidikan, sejarah, budaya, dan nilai moral.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi masyarakat umum

Film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukadmungga ini bermanfaat sebagai media informasi terkait tradisi

*Megebeg-Gebegan* sebagai kebudayaan lokal dan media pendidikan kepada masyarakat umum baik dari nilai pendidikan, sejarah, budaya, dan nilai moral.

b. Manfaat bagi peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu yang telah di dapat selama masa kuliah melalui pengembangan film animasi 3 dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga dan menambah wawasan.

c. Bagi peneliti sejenis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk peneliyi berikutnya yang ingin mengembangkan film sejenis dan dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan media film atau media lainnya.

